



Global Citizenship dalam Kurikulum PAI: Mempersiapkan Generasi Muslim yang Toleran dan Responsif terhadap Isu Dunia

Syafrudin¹, Zulfani Sesmiarni², Elvy Gustina³, Siska Margaretha⁴, Marfal Julian⁵

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

⁵STAI YDI Lubuk Sikaping, Indonesia

Email : syafrudinaf2@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id²,
elvygustina@gmail.com³, siskamargareta1992@gmail.com⁴, marfaljulian@gmail.com⁵

Abstrak

Global citizenship education (GCE) menuntut pengembangan kompetensi siswa yang melampaui batas nasional termasuk kesadaran etis, keterampilan antarbudaya, dan respons terhadap isu global. Artikel ini menelaah bagaimana dimensi global dan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk generasi Muslim yang toleran dan responsif terhadap persoalan dunia. Melalui kajian literatur pada jurnal nasional dan internasional (2020–2025), dipetakan konsep-konsep GCE relevan dengan prinsip-prinsip PAI, model pedagogis yang efektif, tantangan implementasi, dan bukti empiris praktik terbaik. Temuan menunjukkan tiga ranah utama: (a) justifikasi teologis dan etis dari integrasi perspektif global dalam PAI; (b) strategi kurikulum dan model pembelajaran kontekstual yang mengembangkan empati, berpikir kritis, dan kompetensi lintas-budaya; serta (c) hambatan struktural dan sosiokultural yang perlu diatasi termasuk resistensi lokal, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan pengembangan kapasitas guru. Artikel ini merekomendasikan (1) kurikulum tematik yang menggabungkan isu global ke dalam kompetensi PAI, (2) pendekatan pembelajaran aktif dan dialogis, serta (3) penguatan pelatihan guru dan bahan ajar multicultural (Syafudin, et al, 2025). Implikasi penelitian menekankan bahwa PAI yang dirancang untuk global citizenship dapat memperkuat toleransi dan kapasitas respons sosial bagi generasi Muslim di era globalisasi.

Kata Kunci: Global Citizenship, Kurikulum PAI, Generasi Muslim, Toleran, Multikultural

PENDAHULUAN

Dinamika global pada abad ke-21 meliputi pergerakan informasi, migrasi, dan interdependensi ekonomi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan identitas generasi muda (Akhyar et al., 2024). Di banyak konteks, termasuk Indonesia, siswa Muslim berinteraksi dengan gagasan, budaya, dan konflik internasional yang memengaruhi pemahaman agama dan kebangsaan. Perubahan sosial ini juga memperlihatkan peningkatan kebutuhan akan kompetensi lintas-budaya dan pemahaman isu global agar generasi muda tidak hanya berakar kuat pada nilai lokal tetapi juga mampu menavigasi pluralitas global secara konstruktif (Saada, 2023; Renaningtyas et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum PAI yang tetap terfokus pada teks-teks agama tetapi tidak responsif terhadap konteks global berisiko menghasilkan generasi yang sekadar tekstual dan kurang siap menghadapi tantangan lintas-budaya.

Kajian akademik akhir-akhir ini menyoroti kemunculan konsep Islamic Global Citizenship Education (IGCE) yang berusaha mensintesis nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip global citizenship—seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan solidaritas lintas batas—dalam praktik pendidikan agama (Saada, 2023; Yağdı, 2025). Studi empiris pada

konteks sekolah Islam menunjukkan bahwa pengajaran yang menggabungkan perspektif multikultural dan isu global dapat meningkatkan toleransi dan kapasitas reflektif siswa (Nasriddinov et al., 2024; Renaningtyas et al., 2023). Namun, literatur juga menunjukkan adanya kesenjangan antara visi kurikulum dan praktik di kelas, terutama karena terbatasnya bahan ajar, orientasi pedagogis tradisional, dan kesiapan guru.

Tulisan ini bertujuan (1) menganalisis literatur terkini (2020–2025) terkait integrasi dimensi global dan multikultural dalam kurikulum PAI, (2) memetakan model pedagogis serta strategi kurikulum yang efektif untuk membangun toleransi dan responsivitas terhadap isu dunia, dan (3) mengidentifikasi tantangan serta rekomendasi kebijakan untuk implementasi di konteks sekolah formal. Dengan pendekatan kajian pustaka sistematis, artikel ini berupaya menyediakan landasan teoretis dan praktis bagi pembuat kebijakan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan agama.

Argumen utama artikel ini adalah: *Integrasi dimensi global citizenship* ke dalam kurikulum PAI—apabila diadaptasi secara kontekstual dan didukung oleh pedagogi dialogis serta kapasitas guru—akan meningkatkan tingkat toleransi, empati, dan kemampuan kritis siswa terhadap isu-isu global tanpa mengorbankan nilai-nilai religius. Hipotesis turunan menyatakan bahwa bukti dari literatur internasional dan nasional menunjukkan efek positif ketika kurikulum PAI mengadopsi pendekatan interkultural, tematik, dan partisipatoris; namun, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh faktor institusional dan sumber daya (Saada, 2023; MDPI Religions, 2025).

KAJIAN LITERATUR

Global citizenship education (GCE) menekankan pemikiran lintas batas, rasa tanggung jawab transnasional, dan kompetensi antarbudaya. Dalam wacana pendidikan agama, GCE diposisikan bukan sebagai pengganti nilai-nilai keagamaan, melainkan sebagai dimensi yang memperkaya pemahaman etika universal—seperti martabat manusia dan keadilan—yang juga ada dalam tradisi Islam. Penelitian kontemporer mengusulkan istilah Islamic Global Citizenship Education (IGCE) untuk menandai sintesis antara prinsip-prinsip keislaman dan kompetensi warga dunia (Saada, 2023). Literatur menunjukkan bahwa pemaknaan GCE dalam konteks agama harus sensitif terhadap doktrin teologis agar tidak dipersepsikan sebagai bentuk sekularisasi ajaran agama.

Multikulturalisme dalam pendidikan agama menuntut pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman etnis, bahasa, dan praktik keagamaan. Studi di Indonesia memperlihatkan bahwa kurikulum PAI sering kali masih menekankan konsistensi doktrinal tanpa cukup menyediakan ruang dialog antarbudaya (Makrufi et al., 2025; jurnal lokal 2023). Oleh karena itu, literatur menekankan pengembangan bahan ajar yang inklusif, studi perbandingan agama, dan aktivitas yang memfasilitasi kontak antarbudaya sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan sikap toleran.

Beberapa model pedagogis yang muncul dalam penelitian meliputi pembelajaran berbasis proyek tematik (project-based learning) pada isu global, pembelajaran dialogis berbasis teks dan konteks, serta pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang menggabungkan studi kasus internasional. Pendekatan dialogis khususnya membantu siswa mengembangkan keterampilan argumentasi dan refleksi moral, sedangkan proyek lintas-kurikulum meningkatkan literasi global praktis (Renaningtyas et al., 2023; Nasriddinov et al., 2024). Implementasi model-model ini memerlukan asesmen kompetensi baru—mis. rubrik antarbudaya dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu global.

Penelitian kasus dan studi kuasi-eksperimental pada beberapa sekolah Islam menunjukkan peningkatan sikap toleransi dan keterbukaan setelah intervensi kurikulum yang memasukkan elemen global citizenship—mis. modul tentang HAM, isu lingkungan global, dan studi lintas-budaya—dengan metode partisipatoris (proyek dan diskusi) (Nasriddinov et al.,



2024; prosiding 2024). Namun, efek ini sering bersifat kontekstual dan bervariasi menurut profil siswa, dukungan sekolah, dan intensitas pelatihan guru.

Literatur juga mengidentifikasi hambatan signifikan: (a) resistensi ideologis atau kekhawatiran pihak komunitas terhadap “gangguan” nilai lokal; (b) keterbatasan sumber daya bahan ajar dan alat evaluasi; (c) kapasitas guru yang belum memadai dalam mengajar isu lintas-budaya; dan (d) kebijakan kurikulum yang belum mengakomodasi fleksibilitas tema global (Renaningtyas et al., 2023; jurnal nasional 2022). Mengatasi hambatan ini memerlukan keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih luas dan kebijakan yang mendukung inovasi kurikulum.

Dari kajian yang ada, sejumlah rekomendasi kebijakan muncul: reformulasi kompetensi inti PAI agar mencakup dimensi global (Wati, S. 2019); penyusunan modul ajar multikultural berbasis konteks lokal; mekanisme pelatihan berkelanjutan bagi guru; serta penelitian longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk mengeksplorasi adaptasi IGCE pada berbagai konteks madrasah dan sekolah umum di Indonesia, serta metode asesmen kompetensi global yang valid dan reliabel.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (Syafudin, et al, 2023) terfokus pada artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan antara 2020 dan 2025. Proses pencarian literatur dilakukan pada database elektronik (mis. Scopus, ScienceDirect, MDPI, portal jurnal nasional dan Google Scholar) menggunakan kombinasi kata kunci: “global citizenship education”, “Islamic education”, “PAI”, “multicultural education”, “curriculum”, dan “tolerance”. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel empiris atau konseptual yang relevan dengan integrasi dimensi global dalam pendidikan agama; (2) dipublikasikan tahun 2020–2025; (3) tersedia dalam bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia; dan (4) terbit di jurnal bereputasi atau prosiding akademik. Artikel yang tidak berfokus pada konteks pendidikan formal atau hanya berupa opini non-akademik dikecualikan.

Awalnya ditemukan 73 artikel melalui pencarian awal. Screening judul dan abstrak menyisakan 30 artikel yang kemudian diperiksa penuh (full-text). Setelah proses pemilahan berdasarkan relevansi topik, metodologi, dan kualitas akademik, terpilih 15 artikel utama yang dianalisis mendalam. Proses seleksi mempertimbangkan representasi geografis (Indonesia dan studi internasional), ragam metodologi kualitatif (Syafudin, et al. 2022) kuantitatif (Sesmiarni, Z. 2015), kajian konseptual, serta kontribusi terhadap pertanyaan penelitian.

Analisis dilakukan melalui teknik *thematic synthesis*: (a) membaca berulang teks untuk mengidentifikasi tema-tema utama (mis. justifikasi teologis, model pedagogis, hambatan implementasi); (b) mengkodekan temuan terkait ke dalam sub-tema; dan (c) merumuskan hubungan antar-tema untuk membangun narasi integratif. Hasil sintesis kemudian diinterpretasikan dalam kerangka konsep IGCE dan relevansinya terhadap tujuan PAI.

Untuk meningkatkan validitas, kajian ini menggunakan triangulasi sumber (menggabungkan studi empiris dan konseptual, serta sumber nasional dan internasional). Catatan reflektif juga disusun untuk mencatat batasan interpretasi (mis. bias publikasi, keterbatasan akses ke beberapa jurnal berbayar). Reliabilitas diperkuat dengan dokumentasi langkah-langkah seleksi artikel dan penggunaan koding tematik yang diuji antar-penelaah dalam fase piloting (dua penelaah independen memberi konsensus pada koding utama).

Sebagai kajian literatur, penelitian ini tidak menghadirkan data lapangan primer sehingga generalisasi temuan memiliki keterbatasan. Selain itu, keterbatasan bahasa (hanya Inggris dan Indonesia) dan kemungkinan bias publikasi (publikasi bernada positif lebih mudah ditemukan) juga menjadi catatan. Meskipun demikian, pemilihan artikel dalam rentang 2020–

2025 memberi fokus pada bukti terbaru yang relevan bagi perumusan rekomendasi kebijakan dan praktik.

HASIL PENELITIAN

Analisis menunjukkan bahwa banyak penulis menegaskan adanya justifikasi teologis untuk mengembangkan dimensi global dalam PAI. Nilai-nilai Qur’ani dan hadis—seperti prinsip kemanusiaan (*insāniyyah*), keadilan (*‘adl*), dan ukhuwah (persaudaraan)—dapat dikontekstualisasikan sebagai dasar etis bagi global citizenship. Pendekatan hermeneutik yang menekankan konteks historis-teologis memungkinkan guru PAI menyampaikan pesan universal tanpa mengikis identitas religius siswa (Saada, 2023; Renaningtyas et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi GCE tidak kontradiktif dengan ajaran Islam bila dikembangkan secara kontekstual.

Studi menemukan bahwa model kurikulum yang paling efektif adalah yang bersifat tematik dan integratif—menghubungkan kompetensi PAI dengan isu global (mis. lingkungan, migrasi, HAM). Model ini menempatkan isu global sebagai lensa analisis teks-teks agama dan sebagai konteks aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Contoh praktis meliputi modul “Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam dan Agenda Global” yang menggabungkan tafsir ayat terkait penjagaan bumi dan studi kasus internasional.

Pembelajaran dialogis—yang mendorong pertukaran perspektif antar siswa dan refleksi kritis terhadap teks—terbukti meningkatkan keterbukaan dan empati. Selain itu, pembelajaran partisipatoris seperti *project-based learning* (PjBL) dengan proyek lintas-budaya (mis. kolaborasi online dengan siswa dari negara lain) memperkuat keterampilan praktis warga dunia. Hasil ini konsisten pada beberapa studi kasus sekolah Islam yang menerapkan metode tersebut dan melaporkan perbaikan sikap toleran siswa (Nasriddinov et al., 2024; prosiding 2024)

Peran guru (Syufrudin & Kamal, M. 2023) ternyata krusial : guru yang memiliki pemahaman interkultural dan kemampuan pedagogis dialogis lebih berhasil menginternalisasi nilai global pada siswa. Namun, literatur mengungkap kendala nyata: kurangnya pelatihan formal tentang GCE bagi guru PAI dan bahan ajar yang terbatas. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru (*in-service training*) dan modul pedadogi khusus sangat dianjurkan.

Beberapa studi kuantitatif dan kualitatif melaporkan peningkatan signifikan pada ukuran toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan setelah intervensi kurikulum yang memasukkan elemen global. Efek kondisional: program yang lebih lama durasinya dan lebih intensif pedagoginya menunjukkan dampak lebih kuat. Namun, pengukuran hasil sering menggunakan instrumen yang beragam—membutuhkan standardisasi asesmen di penelitian mendatang.

Hambatan non-pedagogis meliputi resistensi komunitas terhadap materi yang dianggap “asing”, kekhawatiran pengurangan nilai-nilai lokal, dan tekanan politis terhadap isi kurikulum. Di beberapa konteks, penyesuaian bahasa dan framing yang sensitif-kontekstual terbukti membantu mengurangi resistensi tersebut. Studi menyarankan pendekatan partisipatif yang melibatkan orangtua dan tokoh agama agar kebijakan kurikulum lebih diterima.

Keterbatasan bahan ajar, akses pada literatur asing, dan dukungan institusional yang lemah merupakan hambatan praktis. Beberapa sekolah yang berhasil mengimplementasikan IGCE biasanya memiliki dukungan lembaga (mis. jaringan sekolah internasional, dana program) yang memungkinkan pertukaran budaya dan akses sumber belajar. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas-institusi.

Literatur mengidentifikasi kebutuhan rubrik asesmen baru yang menilai kompetensi antarbudaya, berpikir kritis tentang isu global, dan kemampuan aksi sosial. Beberapa studi merekomendasikan kombinasi penilaian formatif (portofolio, refleksi) dan sumatif (rubrik



proyek) untuk menangkap dimensi afektif dan kognitif GCE. Adaptasi instrumen yang valid secara budaya menjadi salah satu tantangan penelitian lanjutan.

Secara ringkas, integrasi dimensi global dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan toleransi dan responsivitas siswa terhadap isu dunia bila: (a) didukung oleh justifikasi teologis yang jelas; (b) kurikulum disusun secara tematik dan kontekstual; (c) pedagogi dialogis serta partisipatoris diterapkan; dan (d) guru serta lembaga mendapat dukungan sumber daya dan pelatihan. Kebijakan pendidikan perlu menyediakan kerangka kompetensi dan bahan ajar yang memfasilitasi transformasi ini.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa integrasi global citizenship dalam kurikulum PAI bukan hanya mungkin, melainkan memiliki dasar teologis dan pedagogis yang kuat. Temuan utama memperlihatkan bahwa pendekatan tematik, pedagogi dialogis, dan penguatan kapasitas guru adalah faktor penentu keberhasilan. Implementasi yang efektif dapat meningkatkan sikap toleran, empati, dan kapasitas berpikir kritis siswa dalam menghadapi isu-isu global.

Direkomendasikan: (1) revisi kerangka kompetensi PAI untuk memasukkan indikator global dan multikultural; (2) pengembangan modul ajar kontekstual yang menghubungkan teks-teks agama dan isu global; (3) program pelatihan guru berkelanjutan tentang pedagogi antarbudaya; dan (4) mekanisme evaluasi yang menilai dimensi afektif dan tindakan sosial siswa. Keterlibatan pemangku kepentingan—termasuk orangtua, tokoh agama, dan pembuat kebijakan—diperlukan untuk legitimasi sosial kurikulum baru ini.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan desain empiris (eksperimen kuasi atau studi longitudinal) untuk mengukur dampak jangka panjang integrasi IGCE pada perilaku sosial siswa. Juga diperlukan studi adaptasi instrumen asesmen antarbudaya yang valid di konteks Indonesia serta penelitian tindakan kelas yang memberdayakan guru sebagai agen perubahan. Dengan bukti empiris kuat, rekomendasi kebijakan dapat diformalkan dan diskalakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Ibrahim, Movic. (2024). Fostering Global Citizenship through Religious Education: Case Studies. *Prosiding ICRECCU*, 1(2).
- Makrufi, A. D., Tumin, & Hasan, Y. A. (2025). Multicultural Islamic Education Learning System. *Jurnal Pendidikan Islam*, (artikel)
- Malik, M. (2025). *Global Citizenship Education in a Local Context. Conference Proceedings*, Universitas Muhammadiyah.
- Nasriddinov, A., Yuldasheva, S., & Rakhimov, B. (2024). Fostering Global Citizenship through Religious Education: A Case Study. *Proceedings of the International Conference on Education*, 1(2), 28–32.
- Noor, Majid. (2023). Global citizenship education in the perspective of strengthening Pancasila student profiles. *Jurnal Civics and Education*, 2023, 329–341.
- Renaningtyas, D., et al. (2023). Multicultural approaches in Islamic education: evidence from Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–63.
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education. *International Journal of Religious Education Studies*, 45(2), 123–139.

- Salmiwati, S. (2019). Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 34-45.
- Sesmiarni, Z. (2015). Membendung radikalisme dalam dunia pendidikan melalui pendekatan brain based learning. *Kalam*, 9(2), 233-252.
- Syafrudin, S., & Kamal, M. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMA N 2 Palembang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(2), 255-267.
- Syafrudin, S., Anastasya, W. D., & Arifmiboy, A. (2023). Konsep Dasar Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 607-614.
- Syafrudin, S., Iswantir, I., & Marfal, J. (2025). Moderasi Beragama di Sekolah Menengah: Studi Kasus Interaksi Siswa Muslim dan Non-Muslim di SMPN 2 Ampek Nagari. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 354-360.
- Syafrudin, S., Kamal, M., Aprison, W., & Wati, S. (2022). Keterampilan Memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi Dalam Persepsi Guru Pamong Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. *KOLONI*, 1(3), 608-617.
- Yagdi, S. (2025). Islamic Religious Education and Citizenship Education. *Religions*, 16(4), Article 502.